

EduVenture: Pendampingan Belajar, Sosialisasi Anti-Bullying, dan Eksperimen Sains Sederhana bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Manjapai

Alya Syahwa^{1*}, Reskiya Salsa², Nisa Wulida³, Wanda Rezky⁴, Nur Cahyani⁵, Nana Khaerana⁶, Rezky⁷, Andi Sofan Ramadhan⁸, Rady Fadli⁹, Muhammad Fardhan Ferdiansyah¹⁰

¹ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: alvasyahwa05@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah dasar di Desa Manjapai, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, memerlukan dukungan pendampingan belajar yang lebih interaktif, penguatan pemahaman mengenai perundungan, dan pengalaman belajar sains yang melibatkan praktik langsung. Program EduVenture dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 31 Agustus–18 September 2026 di SD Negeri Karebasse dan SD Negeri Kaluarrang. Kegiatan meliputi pendampingan mengajar di kelas, sosialisasi anti-perundungan bertema “Berani Baik, Berani Peduli”, serta eksperimen sains sederhana berupa pembuatan es krim menggunakan es batu dan garam serta balon mengembang melalui reaksi soda kue dan cuka. Pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dengan diskusi, permainan, demonstrasi, dan praktik kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara informal, serta dokumentasi foto dan video, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tampak lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, mampu mengenali batas antara bercanda dan tindakan yang menyakiti, berani menyampaikan atau melaporkan perlakuan yang tidak baik, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap kegiatan sains. Pihak sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendampingan akademik, penguatan karakter, dan eksperimen sains dapat menjadi bentuk kegiatan pengabdian yang kontekstual, meskipun dampak program belum diukur secara kuantitatif.

Kata Kunci: pengabdian kepada masyarakat; anti-bullying; eksperimen sains; sekolah dasar; EduVenture

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap penting dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pembelajaran pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu memberi ruang bagi perkembangan karakter, keterampilan sosial, kemampuan berpikir, dan pengalaman belajar yang positif. Astuti (2024) menempatkan pendidikan sekolah dasar sebagai fondasi pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak, sedangkan Wijayanti dan Armiyati (2014) menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama juga relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Sugiyanto & Utami, 2018).

Dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna. Iglér dkk.. (2026) menunjukkan bahwa dukungan motivasional guru berkaitan dengan pengalaman belajar dan hasil akademik siswa sekolah dasar. Pada konteks pengabdian, pendampingan belajar dapat menjadi dukungan tambahan bagi siswa untuk memperkuat pemahaman materi

melalui metode dan media yang lebih menarik. Runisah dkk.. (2022), misalnya, melaporkan respons positif siswa pada kegiatan pendampingan belajar yang menggunakan penjelasan, diskusi, praktik, dan media konkret.

Selain kebutuhan akademik, aspek sosial dan karakter juga menjadi bagian penting dalam lingkungan sekolah. Perundungan perlu dikenali dan dicegah sejak dini karena perilaku tersebut dapat memengaruhi relasi antarsiswa dan mendorong munculnya pengalaman sekolah yang tidak aman. Kegiatan pencegahan yang memberi pemahaman mengenai bentuk perundungan, dampaknya, dan peran saksi dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Meta-analisis Polanin dkk.. (2012) menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat meningkatkan perilaku intervensi saksi dalam situasi perundungan. Di Indonesia, kegiatan sosialisasi anti-perundungan oleh mahasiswa KKN juga dilaporkan memperoleh respons positif dari siswa (Fahmi dkk., 2025).

Desa Manjapai, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, menjadi lokasi kegiatan pengabdian mahasiswa KKN yang menasar siswa sekolah dasar. Hasil observasi dan wawancara awal tim di SD Negeri Karebasse dan SD Negeri Kaluarrang menunjukkan beberapa kebutuhan: kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran beragam; sebagian siswa masih memerlukan bimbingan pada materi tertentu; pemahaman mengenai pengenalan, dampak, dan cara menyikapi perundungan masih perlu diperkuat; serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan sains yang menekankan praktik, pengamatan, dan eksplorasi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang menggabungkan dukungan akademik, penguatan karakter, dan pengalaman sains secara kontekstual.

Berdasarkan identifikasi tersebut, program EduVenture dirancang dengan tiga komponen utama, yaitu pendampingan mengajar di kelas, sosialisasi anti-perundungan, dan eksperimen sains sederhana. Pendampingan akademik diarahkan untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran formal bersama guru. Sosialisasi bertema “Berani Baik, Berani Peduli” menggunakan permainan, film pendek, diskusi, dan ikrar bersama untuk memperkuat pemahaman mengenai perundungan. Sementara itu, eksperimen sains memanfaatkan bahan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis praktik dan penyelidikan relevan dengan temuan Kustiarini dan Azizah (2023) bahwa pembelajaran inkuiri berpotensi mendukung literasi sains siswa sekolah dasar.

Kebaruan EduVenture terletak pada integrasi tiga kebutuhan tersebut dalam satu rangkaian pengabdian yang disusun berdasarkan hasil analisis situasi di sekolah sasaran. Integrasi pendampingan akademik, penguatan karakter sosial, dan pengalaman sains memungkinkan kegiatan tidak berhenti pada satu aspek pembelajaran, tetapi memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh. Kegiatan ini bertujuan membantu proses belajar siswa, memperkuat pemahaman dan sikap anti-perundungan, serta memberikan pengalaman praktik sains yang menyenangkan. Secara praktis, kegiatan diharapkan dapat menjadi model sederhana yang dapat diteruskan oleh guru melalui pembelajaran sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan EduVenture dilaksanakan pada 31 Agustus sampai 18 September 2026 di SD Negeri Karebasse dan SD Negeri Kaluarrang, Desa Manjapai, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79. Sasaran kegiatan adalah siswa dari kedua sekolah yang terlibat dalam program. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, berperan dalam pemberian izin, pengaturan waktu, dan pendampingan siswa. Komite sekolah dan orang tua juga menjadi bagian dari mitra yang mendukung kelancaran kegiatan.

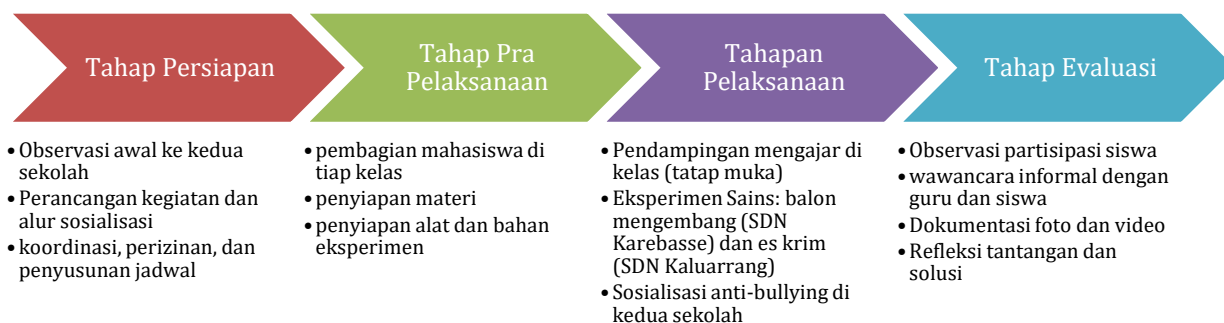
2.2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal di kedua sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia. Tim kemudian merancang topik eksperimen, alur sosialisasi anti-perundungan, jadwal kegiatan, serta melakukan koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah.

Tahap pra-pelaksanaan mencakup pembagian mahasiswa ke tiap kelas, penyiapan materi pembelajaran dengan berkoordinasi bersama guru, serta penyiapan bahan dan alat eksperimen dan materi sosialisasi. Tahap pelaksanaan terdiri atas pendampingan mengajar, eksperimen sains sederhana, dan sosialisasi anti-perundungan. Pada pendampingan mengajar, mahasiswa mengajar mata pelajaran formal secara tatap muka sesuai jadwal sekolah.

Eksperimen sains dilakukan dengan pendekatan belajar sambil bermain dan melibatkan siswa secara langsung. Di SD Negeri Kaluarrang, siswa membuat es krim sederhana menggunakan susu, gula, dan perasa

dalam kaleng yang ditempatkan di dalam baskom berisi es batu dan garam. Kaleng diputar bergantian selama kurang lebih 30 menit sampai campuran membeku. Di SD Negeri Karebasse, siswa melakukan eksperimen balon mengembang tanpa ditiup dengan memasukkan soda kue ke dalam balon, cuka ke dalam botol, kemudian mempertemukan keduanya sehingga menghasilkan gas karbon dioksida yang mengembangkan balon. Kedua kegiatan dihubungkan dengan konsep perubahan wujud, perpindahan panas, reaksi kimia sederhana, dan sifat gas.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program EduVenture di Desa Manjapai
(Sumber: Diolah oleh tim penulis, 2026)

Sosialisasi anti-perundungan menjadi kegiatan penutup di kedua sekolah. Rangkaian kegiatan meliputi permainan pembuka, pemaparan materi tentang pengertian dan bentuk perundungan, dampak terhadap korban dan pelaku, cara mencegah dan menyikapi perundungan, penayangan film pendek, permainan untuk membedakan candaan dan tindakan yang menyakiti, sesi berbagi pengalaman dan perasaan, serta ikrar anti-perundungan. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Teknik Evaluasi

Indikator	Bukti yang diamati	Teknik evaluasi
Keterlibatan dan antusiasme siswa	Partisipasi siswa selama pembelajaran dan eksperimen	Observasi langsung dan catatan lapangan
Pemahaman konsep	Kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep yang dipelajari	Observasi dan tanggapan lisan
Partisipasi dalam diskusi	Keterlibatan siswa dalam diskusi dan sesi berbagi	Observasi dan wawancara informal
Respons terhadap materi anti-perundungan	Respons siswa terhadap materi, permainan, film, dan ikrar	Observasi, wawancara informal, dan dokumentasi

Indikator keberhasilan meliputi keterlibatan dan antusiasme siswa dalam kegiatan, kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep yang dipelajari, partisipasi dalam diskusi dan sesi berbagi, serta respons siswa terhadap materi anti-perundungan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan, catatan lapangan, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta dokumentasi foto dan video. Data dikelompokkan menurut tiga komponen program dan dibandingkan dengan kondisi awal yang ditemukan tim. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tidak digunakan kuesioner maupun tes awal dan tes akhir, sehingga perubahan yang dilaporkan merupakan perubahan yang teramati dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan berjalan sesuai tahapan yang telah direncanakan. Secara umum, seluruh komponen program terlaksana di dua sekolah sasaran. Hasil pelaksanaan diringkas pada Tabel 1, sedangkan perubahan yang teramati pada tiap komponen dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Program EduVenture di Desa Manjapai

No.	Kegiatan	Hasil Pelaksanaan	Kategori
1.	Observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah	Observasi awal dilakukan di SD Negeri Karebasse dan SD Negeri Kaluarrang; pihak sekolah memberikan izin dan menyepakati jadwal pelaksanaan.	Terlaksana
2.	Perancangan kegiatan dan penyusunan susunan kegiatan	Topik eksperimen dan alur sosialisasi anti-perundungan dirancang; susunan kegiatan memisahkan sesi mengajar, eksperimen, dan sosialisasi.	Terlaksana
3.	Pembagian mahasiswa di tiap kelas	Mahasiswa KKN Posko 7 dibagi ke tiap kelas sebagai tenaga pengajar dan fasilitator.	Terlaksana
4.	Penyiapan materi serta alat dan bahan	Materi presentasi dan film pendek disiapkan, begitu pula alat dan bahan eksperimen yang mudah dijangkau.	Terlaksana
5.	Pendampingan mengajar di kelas	Mahasiswa mengajar mata pelajaran formal bersama guru kelas; siswa tampak lebih aktif dan antusias.	Terlaksana
6.	Eksperimen es krim di SD Negeri Kaluarrang	Siswa membuat es krim dengan media kaleng, es batu, dan garam, lalu menikmatinya bersama.	Terlaksana
7.	Eksperimen balon mengembang di SD Negeri Karebasse	Siswa membuat balon mengembang tanpa ditiup melalui reaksi soda kue dan cuka.	Terlaksana
8.	Sosialisasi anti-perundungan dan ikrar bersama	Sosialisasi dilaksanakan di kedua sekolah dan ditutup dengan ikrar anti-perundungan yang ditandatangani siswa.	Terlaksana
9.	Evaluasi dan refleksi	Observasi, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta dokumentasi foto dan video dilakukan; tantangan dan solusi dicatat.	Terlaksana

Sumber: Data olahan penulis, 2026

3.1. Kondisi Awal dan Pendampingan Pembelajaran

Observasi awal menunjukkan kebutuhan akan tenaga pengajar tambahan, variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan edukasi karakter tentang perundungan. Koordinasi dengan pihak sekolah menghasilkan jadwal yang memisahkan jam mengajar, eksperimen sains, dan sosialisasi. Pemisahan kegiatan membantu tim menyesuaikan suasana pembelajaran dengan tujuan setiap sesi.

Mahasiswa yang telah dibagi ke tiap kelas mendampingi pembelajaran mata pelajaran formal bersama guru kelas. Selama kegiatan, siswa tampak lebih aktif dan antusias dibandingkan kondisi awal yang diamati tim. Namun, keaktifan tersebut tidak diukur menggunakan lembar observasi baku. Karena itu, temuan ini diposisikan sebagai perubahan yang teramati berdasarkan pengamatan tim dan tanggapan guru, bukan sebagai bukti peningkatan yang terukur. Penggunaan dukungan belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa sejalan dengan temuan Igler dkk.. (2026) mengenai pentingnya dukungan motivasional dalam pengalaman belajar siswa sekolah dasar.

3.2. Eksperimen Sains Sederhana

Eksperimen sains memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena dan melakukan praktik secara langsung. Pada kegiatan es krim di SD Negeri Kaluarrang, penggunaan es batu dan garam membantu menghasilkan kondisi dingin yang memungkinkan adonan membeku ketika kaleng diputar secara bergantian. Siswa tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi terlibat dalam proses percobaan secara berkelompok. Pada kegiatan balon mengembang di SD Negeri Karebasse, soda kue bereaksi dengan cuka dan menghasilkan gas karbon dioksida yang menyebabkan balon mengembang. Kedua percobaan menghubungkan aktivitas praktis dengan konsep IPA yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Kedua eksperimen juga memberi ruang bagi kerja sama antarsiswa karena bahan dan alat digunakan secara bergantian dalam kelompok. Pada pembuatan es krim, siswa mengikuti perubahan campuran sampai membeku, sedangkan pada eksperimen balon siswa mengamati perubahan yang terjadi setelah soda kue dan cuka dicampurkan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan produk sederhana, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati hubungan antara tindakan, proses, dan hasil percobaan.

Selama eksperimen, siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan berhasil mempraktikkan percobaan dengan pendampingan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Suhartono dkk.. (2025), yang melaporkan bahwa kegiatan pengenalan IPA dengan permainan dan eksperimen sederhana dapat menumbuhkan antusiasme serta rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. Hasil tersebut juga searah dengan Yilmaz dkk.. (2024) yang menunjukkan hubungan positif kegiatan sains berbasis praktik dengan motivasi anak terhadap sains. Perbedaanannya, kedua penelitian tersebut menggunakan instrumen pengukuran minat atau motivasi, sedangkan

EduVenture hanya menggunakan observasi dan tanggapan lisan. Oleh sebab itu, peningkatan minat tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam kegiatan ini.

3.3. Sosialisasi Anti-Perundungan “Berani Baik, Berani Peduli”

Sosialisasi anti-perundungan dilaksanakan di kedua sekolah dengan rangkaian permainan pembuka, pemaparan materi, film pendek, permainan untuk membedakan candaan dan perundungan, sesi berbagi pengalaman dan perasaan, serta ikrar bersama. Sesi berbagi menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka. Rincian pengalaman pribadi siswa tidak dimasukkan dalam artikel untuk menjaga privasi.

Setelah kegiatan, siswa mulai menunjukkan pemahaman mengenai batas antara bercanda dan tindakan yang menyakiti serta keberanian untuk melaporkan perlakuan yang tidak baik. Seluruh siswa yang mengikuti kegiatan menandatangani ikrar anti-perundungan dan mengucapkan komitmen “Stop Bullying!” bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan laporan Fahmi dkk.. (2025) mengenai respons positif siswa pada kegiatan sosialisasi anti-perundungan oleh mahasiswa KKN. Secara konseptual, penggunaan kegiatan yang mendorong siswa mengenali situasi perundungan dan menentukan respons juga relevan dengan meta-analisis Polanin dkk.. (2012) tentang peningkatan perilaku intervensi saksi melalui program pencegahan berbasis sekolah. Meski demikian, karena EduVenture tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah, keberlanjutan perubahan perilaku belum dapat dipastikan.

Rangkaian sosialisasi disusun secara bertahap agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengenali situasi dan menyampaikan respons. Permainan pembuka digunakan untuk membangun suasana yang akrab; materi inti memperkenalkan pengertian, bentuk, dan dampak perundungan; film pendek memberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah; permainan membedakan candaan dan tindakan yang menyakiti membantu siswa mendiskusikan batas perilaku; sesi berbagi memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan; dan ikrar bersama menjadi bentuk komitmen yang dinyatakan secara terbuka. Urutan tersebut memperkuat keterkaitan antara pengetahuan, refleksi, dan tindakan yang diharapkan dari siswa.

3.4. Perubahan yang Teramati dan Tanggapan Mitra

Tabel 3. Ringkasan Kegiatan EduVenture dan Perubahan yang Teramati

No.	Komponen	Kegiatan inti	Hal yang teramati
1.	Pendampingan belajar di kelas	Mahasiswa yang dibagi ke tiap kelas mengajar mata pelajaran formal bersama guru kelas.	Siswa tampak lebih aktif dan antusias selama pembelajaran.
2.	Eksperimen sains sederhana	Pembuatan es krim dengan media kaleng, es batu, dan garam (SD Negeri Kaluarrang); balon mengembang dari soda kue dan cuka (SD Negeri Karebasse).	Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sains dan berhasil mempraktikkan percobaan dengan pendampingan.
3.	Sosialisasi anti-perundungan “Berani Baik, Berani Peduli”	Permainan pembuka, pemaparan materi, film pendek, permainan pembeda candaan dan perundungan, sesi berbagi, dan ikrar anti-perundungan.	Siswa mulai menyadari batas antara bercanda dan menyakiti serta berani melaporkan perlakuan yang tidak baik.

Sumber: Catatan lapangan tim KKN Posko 7 Desa Manjapai, 2026

Secara keseluruhan, pihak sekolah mengapresiasi bantuan mengajar dan materi edukasi karakter yang diberikan. Siswa juga menyatakan gembira dan menilai kegiatan belajar melalui permainan, film, dan eksperimen terasa menarik. Pola ini menunjukkan bahwa variasi media dan praktik langsung dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Temuan tersebut konsisten dengan literatur tentang pembelajaran dasar yang menekankan pengembangan karakter, kolaborasi, dan keterampilan berpikir melalui pengalaman belajar yang aktif (Astuti, 2024; Sugiyanto & Utami, 2018).

3.5. Kendala, Solusi, dan Keberlanjutan

Tantangan utama selama kegiatan adalah menjaga fokus siswa. Antusiasme meningkat ketika permainan, film, dan eksperimen berlangsung sehingga suasana kelas menjadi lebih riuh. Tim mengatasinya dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang masing-masing didampingi mahasiswa, menggunakan permainan pembuka untuk memusatkan kembali perhatian, dan menyusun alur kegiatan yang jelas agar sesi mengajar, eksperimen, dan sosialisasi tidak bercampur.

Pengalaman kegiatan menunjukkan bahwa materi yang relatif abstrak bagi anak, seperti pembentukan karakter dan konsep sains, lebih mudah diikuti ketika dipadukan dengan media visual dan praktik langsung. Pendekatan tersebut juga mendukung pembelajaran yang memberi ruang pada diskusi, kerja sama, dan pengalaman konkret sebagaimana ditekankan dalam pengembangan pembelajaran sekolah dasar (Kustiarini & Azizah, 2023; Yilmaz dkk., 2024).

Program memiliki peluang keberlanjutan melalui penerapan komitmen anti-perundungan sebagai budaya sekolah dan pemanfaatan eksperimen sains sederhana dalam pembelajaran IPA. Guru dan kepala sekolah merupakan pihak yang paling tepat untuk meneruskan kegiatan tersebut. Pelibatan orang tua juga dapat diperkuat pada kegiatan lanjutan. Keterbatasan utama program adalah tidak adanya kuesioner atau tes awal dan tes akhir serta rentang pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga besarnya dan keberlanjutan perubahan tidak dapat dipastikan. Evaluasi lanjutan dengan instrumen terukur diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih objektif.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan EduVenture: (a) pendampingan belajar di kelas, (b) eksperimen balon mengembang, (c) eksperimen es krim, (d) dan (e) sosialisasi anti-bullying, (f) foto bersama siswa

Sumber: Dokumentasi tim KKN Posko 7 Desa Manjapai, 2026

4. KESIMPULAN

Program EduVenture di SD Negeri Karebasse dan SD Negeri Kaluarrang, Desa Manjapai, terlaksana sesuai rangkaian yang direncanakan. Pendampingan mengajar mendukung proses pembelajaran di kelas dan disertai pengamatan bahwa siswa tampak lebih aktif serta antusias. Sosialisasi anti-perundungan membantu siswa mengenali batas antara bercanda dan tindakan yang menyakiti serta mendorong keberanian untuk melaporkan perlakuan yang tidak baik. Eksperimen sains sederhana memberi pengalaman praktik yang membuat siswa terlibat langsung dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sains. Pihak sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan.

Temuan tersebut bersifat deskriptif dan didasarkan pada observasi, catatan lapangan, wawancara informal, serta dokumentasi, bukan pengukuran kuantitatif. Karena itu, program belum dapat menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau perubahan perilaku secara numerik. Untuk keberlanjutan, guru dan kepala sekolah disarankan menerapkan komitmen anti-perundungan sebagai budaya sekolah dan memanfaatkan eksperimen sederhana dalam pembelajaran IPA. Kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi terukur, seperti tes awal dan tes akhir atau angket, serta melibatkan orang tua secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M. L. (2024). The role of 6C skills in 21st century learning of elementary school students. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220>

- Fahmi, F., Kusuma, T. T., Kurniawan, V. D., Muzakki, M. N. H., Pratama, A. Y., & Nirmala, B. (2025). Program sosialisasi anti bullying oleh mahasiswa KKN tematik di SD Negeri Tembong Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2306–2313. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5905>
- Igler, J., Ohle-Peters, A., Teerling, A., Köller, O., & McElvany, N. (2026). Perceived motivational support in elementary school: Perceptual agreement and its associations with academic outcomes. *Learning and Individual Differences*, 128, 102918. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2026.102918>
- Kustiarini, K., & Azizah, F. N. (2023). Unlocking the potential of inquiry: A systematic literature review on enhancing science literacy of elementary school students. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 11(2), 161–178. <https://doi.org/10.21043/elementary.v11i2.31509>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Runisah, R., Nandang, N., & Ismunandar, D. (2022). Pendampingan belajar bangun datar melalui media Tangram 7. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 6(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v6i1.48479>
- Sugiyanto, R., & Utami, A. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO*, 5(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i2.22084>
- Suhartono, S., Sundari, R., Vari, Y., Fauzi, T. D., Hartanto, T. J., & Dinata, P. A. C. (2025). Menumbuhkan minat sains sejak dini: Kegiatan pengenalan IPA di SDN 1 Tumbang Rungan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(12), 2728–2737. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.10630>
- Wijayanti, A. T., & Armiyati, L. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06). *JIPSINDO*, 1(1), 20–38. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2877>
- Yilmaz, M. M., Bekirler, A., & Sigirtmac, A. D. (2024). Inspiring an early passion for science: The impact of hands-on activities on children's motivation. *ECNU Review of Education*, 7(4), 1033–1053. <https://doi.org/10.1177/20965311241265413>